



## Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Mangrove di Kabupaten Brebes

(Studi Kasus Wisata Mangrove Sari di Desa Kaliwlingi Kabupaten Brebes)

Junaedi<sup>1</sup>, Arief Prayitno<sup>2</sup>, Sri Wulandari<sup>3</sup>

Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

Email: junaedi@gmail.com

\*Correspondence: Junaedi

### Article Info:

Submitted:

24-04-2025

Final Revised:

05-05-2025

Accepted:

12-05-2025

Published:

13-05-2025

### ABSTRAK

Studi ini menyelidiki strategi untuk merevitalisasi pariwisata Mangrove Sari di Kabupaten Brebes, Indonesia, menyusul penurunan yang signifikan akibat COVID-19 dan tantangan sistemik. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan data kualitatif dari wawancara dan pengamatan pemangku kepentingan dengan analisis SWOT kuantitatif (matriks IFAS/EFAS) untuk menilai status situs pariwisata saat ini. Temuan mengungkapkan potensi Strategi Berorientasi Pertumbuhan, mengidentifikasi kekuatan utama seperti persatuan masyarakat dan sumber daya alam, di samping hambatan kritis termasuk infrastruktur yang buruk (35% jalan tidak beraspal) dan pendanaan terbatas (hanya 10-15% dari anggaran desa yang dialokasikan untuk pariwisata). Studi ini mengusulkan solusi terpadu yang mencakup pembangunan infrastruktur, model pendanaan inovatif (CSR dan kemitraan publik-swasta), strategi pemasaran digital, dan program konservasi mangrove. Temuan ini menawarkan rekomendasi kebijakan praktis untuk pemerintah daerah, menekankan investasi infrastruktur, realokasi anggaran, dan program literasi digital. Penelitian ini berkontribusi pada literatur pariwisata berkelanjutan dengan menunjukkan bagaimana situs ekowisata dapat secara bersamaan mencapai pemulihan ekonomi, konservasi lingkungan, dan tujuan pemberdayaan masyarakat. Arah penelitian masa depan termasuk mengevaluasi efektivitas implementasi strategi digital yang diusulkan dan langkah-langkah adaptasi iklim.

**Kata kunci:** Strategi; Strategi Pengelolaan Objek Wisata Mangrove; Pengunjung meningkat; Pendapatan Asli Daerah Bertambah

### ABSTRACT

This study investigates strategies for revitalizing Mangrove Sari tourism in Brebes Regency, Indonesia, following significant declines due to COVID-19 and systemic challenges. The research employs a mixed-methods approach combining qualitative data from stakeholder interviews and observations with quantitative SWOT analysis (IFAS/EFAS matrices) to assess the tourism site's current status. Findings reveal a Growth-Oriented Strategy potential, identifying key strengths like community unity and natural resources, alongside critical barriers including poor infrastructure (35% unpaved roads) and limited funding (only 10-15% of village budgets allocated to tourism). The study proposes integrated solutions encompassing infrastructure development, innovative funding models (CSR and public-private partnerships), digital marketing strategies, and mangrove conservation programs. These findings offer practical policy recommendations for local governments, emphasizing infrastructure investment, budget reallocation, and digital literacy programs. The research contributes to sustainable tourism literature by demonstrating how ecotourism sites can simultaneously achieve economic recovery, environmental conservation, and community empowerment goals. Future research directions include evaluating the implementation effectiveness of proposed digital strategies and climate adaptation measures.

*Keywords: Strategy; Mangrove Attraction Management Strategy; Increased Visitors; Increased Regional Original Income*

---

## PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengeluarkan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, dengan adanya aturan ini maka pengembangan potensi pariwisata di daerah harus berpedoman kepada aturan tersebut (Andriani & Gde Pitana, 2011; Fauzan Basalama et al., 2023; Indonesia, 2009; Kartika et al., 2021; Sahrin, 2022). Selain itu juga terdapat aturan operasional yang disebutkan dalam UU Nomor 10 tahun 2009 dimana kepariwisataan yang harus dijadikan pedoman operasional kepariwisataan bagi daerah yaitu induk pembangunan pariwisata. Rencana induk wisata ini disusun berjenjang mulai dari tingkat nasional sampai dengan Kabupaten/Kota (Darvin et al., 2020; Harry Nainggolan et al., 2023; NIM et al., 2020; Picauly, 2022; Sasongko, 2020).

Dalam implementasinya, pemerintah desa dapat berpegang pada Undang - undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah menjelaskan bahwa pemerintah daerah berhak dalam mengatur urusan pilihan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh masing ± masing daerah. Dengan demikian pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk mengatur potensi pariwisata yang dimiliki daerahnya (Ariwibowo et al., 2022; Bustamam & Suryani, 2022; Pangestika, 2020; Sudirman et al., 2020). Berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan dan menjadi andalan dalam suatu wilayah, seharusnya terus dibenahi dan dipelihara dengan baik (Jonsa et al., 2019; Medi, 2018). Untuk itu diperlukan adanya berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah khususnya bidang pariwisata sesuai dengan kewenangan otonomi yang dimilikinya. Adapun peraturan Pemerintah desa dalam hal ini bertanggung jawab langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pengembangan pariwisata di desa. Mereka memastikan bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan wisata desa sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang ada serta bermanfaat bagi masyarakat lokal. Pemerintah desa bertanggung jawab untuk menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang untuk pengembangan pariwisata. Ini mencakup identifikasi potensi wisata, pengembangan infrastruktur, dan strategi pemasaran Pemerintah desa di harapkan dapat menyusun dan mengimplementasikan tata ruang yang mendukung pengembangan pariwisata, termasuk kawasan wisata, zona perlindungan lingkungan, dan fasilitas pendukung sampai pada pengawasan dan pengelolaan aset daerah serta mampu memberdayakan masyarakat lokal. Dan mempunyai kebijaksanaan dalam pengelolaan dan pendanaan keuangan desa yang berkaitan dengan pengembangan wisata desa. Kolaborasi dalam pengembangan objek wisata desa membutuhkan kerjasama yang erat antara semua pihak (*collaborative governance*) dapat memberikan kontribusi uniknya untuk menciptakan destinasi wisata desa yang berkelanjutan, menarik, dan bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan. Menurut Ansell dan Gash (2007), tata kelola bersama adalah jalur pemerintah untuk mengatur satu atau lebih lembaga publik untuk pemangku kepentingan non-negara dalam proses keputusan formal untuk konsensus dan konsultasi formal. Pernyataan ini didukung oleh Emerson (2011:2). Dalam pernyataan ini, pemerintah bersama (*co-governance*) menggambarkan proses dan struktur keputusan-proses publik dan manajemen.

Desa Kaliwlingi adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan observasi bahwa desa ini hampir 80% wilayahnya berdekatan dengan pantai dan sebagian besar telah mengalami abrasi. Menurut informasi dari masyarakat desa tersebut sekitar 20 tahun lalu jarak antara bibir pantai dengan pemukiman sekitar 4 (empat) km tetapi sejak di tahun 2022 jaraknya hanya 10 meter. Hal ini merupakan fenomena alam yang sangat memprihatinkan jika tidak segera ditangani oleh berbagai elemen masyarakat dan pemerintah dari

tingkat desa hingga pusat. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pertanggal 12 Januari 2023 masyarakat desa Kaliwlingi telah terdampak abrasi dengan kehilangan lahan pencaharian sekitar 1.200 hektar lebih. Dari data tersebut ada beberapa penyebab yang mendasari diantaranya bencana lingkungan yang pernah melanda desa. akibat dari konversi hutan mangrove besar-besaran menjadi tambak dan ditambah kesadaran masyarakat yang tidak menjaga ekosistem laut dengan baik. Hutan mangrove di desa Kaliwlingi merupakan pertahanan utama sebagai pelindung dari abrasi di saat ini telah dijadikan sebagai destinasi ekowisata di desa Kaliwlingi. Kondisi yang ada di ekowisata mangrove Dusun Pandansari Desa Kaliwlingi dapat dianggap sebagai salah satu tujuan wisata di Kabupaten Brebes yang berpotensi menarik banyak pengunjung dari lokal, nasional, hingga internasional. Hal ini disebabkan karena kawasan ekowisata mangrove tersebut menawarkan objek dan daya tarik yang memikat serta berbagai aktivitas wisata, memiliki biodiversitas yang kaya, akses yang mudah, serta lingkungan sosial ekonomi dan pelayanan masyarakat yang mendukung; ditambah dengan dukungan besar dari pemerintah daerah dan masyarakat sekitar.

Strategi pemerintah daerah dalam memajukan sektor pariwisata memerlukan kolaborasi dengan badan atau organisasi yang relevan untuk meningkatkan jumlah pengunjung (Frebrianti, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pengembangan pariwisata ini perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Peran Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata, khususnya di bidang pariwisata Kabupaten Mojokerto, sangat penting dalam meningkatkan daya tarik wisata melalui sarana dan prasarana yang tersedia. Usaha ini juga melibatkan kerjasama dengan masyarakat setempat untuk menyediakan akomodasi, tempat makan, hotel, dan souvenir. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata ini harus didukung oleh infrastruktur yang baik.

Tahun 2016 menjadi titik awal perjuangan masyarakat menemukan titik ekonomi, dari penanaman yang sudah dilakukan, terbentuknya hutan mangrove dengan keluasan 280 Ha yang mana 15 Ha di manfaatkan untuk di jadikan Eduwisata *Tracking* mangrove sampai tahun 2020 Mangrove Sari Kaliwlingi Brebes. mengalami pendewasaan, dari struktural, adminitrasi, manajemen, pengembangan produk, peningkatan SDM. Disamping sebagai penaggulangan alam, dan pelestarian lingkungan. Mangrove Sari telah berperan banyak pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

Penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Mangrove Sari Desa Pandansari, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Brebes, semakin meningkat dalam tiga tahun terakhir dengan rata-rata penurunan hampir 50% per tahun, yang diawali oleh dampak pandemi COVID-19 dan berdampak pada penurunan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Desa Kaliwlingi. Beberapa faktor penyebabnya meliputi minimnya SDM terlatih dalam manajemen pariwisata dan pelayanan, kurangnya partisipasi masyarakat lokal, lemahnya kerjasama antar pemangku kepentingan, keterbatasan pendanaan untuk pengembangan dan promosi, serta regulasi dan birokrasi yang rumit. Selain itu, rendahnya pemahaman pengelolaan media sosial sebagai sarana promosi turut menghambat kemajuan pariwisata, meskipun media sosial seperti YouTube telah terbukti efektif dalam promosi wisata, seperti yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi pengembangan wisata Mangrove Sari melalui peran pemerintah daerah setempat guna mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan kunjungan wisatawan serta PAD. The current study on Mangrove Sari tourism management builds upon but significantly expands previous research in several key aspects. Eldo and Prabowo (2020) primarily examined general management strategies for Mangrove Pandansari as a revenue source, without addressing critical contemporary issues like post-pandemic recovery, digital transformation, or climate adaptation measures. Similarly, Christy et al. (2019) focused

---

on economic valuation of mangrove ecosystems but didn't explore tourism revival strategies or digital promotion approaches. This creates several important research gaps that the current study addresses. Previous works lacked integrated strategies combining health protocols, digitalization, and climate resilience measures. They also provided limited discussion on innovative funding solutions like CSR and public-private partnerships, and none employed SWOT analysis to develop a Growth-Oriented Strategy specifically for Mangrove Sari. Additionally, earlier studies didn't sufficiently examine the role of digital media in tourism promotion or develop comprehensive frameworks linking mangrove conservation with sustainable tourism development.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui kuesioner untuk menilai faktor eksternal dan internal dalam analisis SWOT, yang kemudian diolah dalam matriks EFAS dan IFAS serta diinterpretasikan berdasarkan kondisi Mangrove Sari di Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan informan kunci seperti Kepala Desa, anggota DPRD, ketua kelompok masyarakat, dan warga lokal. Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata Mangrove Sari, dengan tujuan menciptakan strategi yang memaksimalkan potensi sekaligus mengurangi risiko.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pengelolaan Mangrove Sari di desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan wisata Mangrove Sari di Kabupaten Brebes. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan ekowisata berbasis mangrove. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas wisata di lokasi serta wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Bapak Suratno, S.E. (Kepala Desa Kaliwlingi), Bapak Rusjan (Pengelola Mangrove Sari dan mantan Kepala Desa), serta Bapak Mashadi (Ketua Petani Mangrove Sari dan mantan Anggota DPRD Brebes). Data sekunder didapatkan dari studi dokumentasi dan literatur terkait. Strategi pengembangan dianalisis berdasarkan lima aspek menurut Mulgan (2009), meliputi tujuan (purposes), lingkungan (environments), arah (directions), tindakan (actions), dan pembelajaran (learning). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah desa, daerah, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan pada tahun 2025.

### **Tujuan (Purposes)**

Pariwisata dapat menjadi salah satu sektor usaha yang dapat meningkatkan perekonomian. Tingginya pengunjung pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Tujuan dari adanya pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui perencanaan dan kebijakan. Kedatangan wisatawan telah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat, dimana perekonomian masyarakat sekitar destinasi wisata serta pelaku pariwisata mengalami peningkatan perekonomian.

---

### **Lingkungan (*Environment*)**

Salah satu faktor keberhasilan dari strategi yang telah ditentukan yaitu lingkungan. Strategi bergantung pada situasi yang dihadapi dan hal-hal yang mempengaruhinya (Fena, 2019). Dengan kondisi alam mangrove sari yang memprihatinkan, pada tahun 2007, masyarakat Dusun Pandansari yang tergabung dalam Kelompok Masyarakat Pelestari Hutan Pesisir berembuk dengan beberapa elemen masyarakat yang terdiri dari Karang Taruna, Ketua RT dan RW di Desa Kaliwlingi, Tokoh Masyarakat, dan perwakilan masyarakat Desa Kaliwlingi untuk mencari solusi atas kondisi alam yang telah merusak lingkungan dan permukiman penduduk. Terdapat lebih kurang 250 ha ekosistem mangrove hasil rehabilitasi yang dilestarikan. Keberhasilan pelaksanaan rehabilitasi kawasan hutan mangrove ini kemudian didorong untuk dapat menghasilkan nilai positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan nilai tambah kawasan hutan mangrove di Dusun Pandansari didukung oleh hasil *joint research* antara Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Brebes dengan Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016, yang menyimpulkan bahwa kawasan hutan mangrove di Dusun Pandansari paling sesuai untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata berbasis ekowisata. Kesadaran masyarakat lokal dalam pembenahan dan penanggulangan abrasi ini sebagai salah satu indikator yang sangat berpengaruh dalam penerapan keberhasilan strategi.

### **Belajar (*Learning*)**

Belajar atau pembelajaran sebagai sistem untuk mengetahui tolak ukur keberhasilan dari strategi pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Brebes dalam pengembangan pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

**Tabel 1. Pendapatan Asli Daerah Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes**

<b>NO</b>	<b>URAIAN</b>	<b>JUMLAH PENGUNJUNG</b>	<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>
1	Pendapatan PAD Tahun 2022	25.929	129.645.000
2	Pendapatan PAD Tahun 2023	14.161	70.805.000
3	Pendapatan PAD Tahun 2024	7.182	36.410.000
	<b>TOTAL</b>	<b>47.272</b>	<b>236.860.000</b>

Dari tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendapatan Asli Daerah selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan rata-rata sebesar 54% per tahunnya. Ini menjadi konsentrasi penuh kepada pihak-pihak pengelola mangrove sari, khususnya pemerintah daerah setempat untuk dapat menggali kembali PAD seperti pada masa keemasan mangrove sari pada tahun 2019, dengan jumlah Pendapatan Asli Daerah Rp. 1.510.610.000.

### **Tindakan (*Actions*)**

Tindakan adalah implementasi orientasi strategis sebagai tindakan material dan manajemen yang sangat baik untuk mencapai kesuksesan dalam strategi. Langkah-langkah diperlukan untuk mencapai tujuan untuk meningkatkan kunjungan wisata yang nantinya akan meningkatkan ekonomi masyarakat. Strategi Kantor Pariwisata dan Budaya Brebregency untuk meningkatkan pendapatan lokal pada tahun 2022 adalah strategi untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pariwisata, pemasaran, strategi penggalangan dana, pengembangan kemitraan pariwisata, dan pengembangan

---

## Junaedi, Arief Prayitno, Sri Wulandari

Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Mangrove di Kabupaten Brebes (Studi Kasus Wisata Mangrove Sari di Desa Kaliwingi Kabupaten Brebes)

ekonomi kreatif. Menerapkan fasilitas dan strategi peningkatan infrastruktur. Ini memiliki akses ke titik pertemuan dan tempat foto di beberapa lokasi, jalan ke desa wisata, akomodasi, dan toilet. Masih hilang ketika datang ke infrastruktur jalanan atau aksesibilitas dan tujuan wisata. Setelah itu, strategi iklan dan pemasaran masih hilang karena Anda tidak dapat menganggarkan untuk mencegah aplikasi atau situs web Anda dibuat. Oleh karena itu, gunakan akun media sosial Brebes Regency Anda menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, Twitter dan banyak lagi. Selanjutnya, dalam pengembangan kemitraan pariwisata dan strategi untuk peran aktif pemerintah daerah..

### Analisis SWOT

Analisis *SWOT* adalah metode teknologi atau strategi perencanaan, di mana untuk menilai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) pada suatu organisasi, unsur-unsur tersebut dapat berguna untuk memberikan cara sederhana dalam memperkirakan, merumuskan, dan menentukan sebuah strategi. Di bawah ini adalah hasil analisis penulis dalam menciptakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.



Gambar 1. Analisis SWOT Mangrove Sari

Untuk mengetahui pengaruh kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) pada mangrove sari maka penulis mencoba menggalinya dengan metode kuisisioner, untuk menentukan strategi mana yang dapat di kembangkan, berikut analisis responden yang di gunakan dalam penelitian ini.

### Analisis Responden

Pada penelitian selanjutnya mengenakan analisis kuantitatif menggunakan kuisisioner yaitu strategi pemerintah (sunaryo, 2013:159) dimana terdapat 4 komponen yang didalamnya terdapat 20 butir pertanyaan. Dengan jumlah seluruh responden penelitian sebanyak 75 di daerah obyek wisata Mangrove Sari. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan

### Karakteristik responden berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur diketahui terdapat 5 responden dengan umur 17 tahun sebagai responden dengan persentase 16% . pada umur 18 tahun sampai responden dengan nilai persentase 31%. sedangkan pada umur 31 tahun sampai dengan 40 tahun terdapat 30 responden dengan

persentase 40%. Dan umur 46 tahun sampai 60 tahun ada 10 responden dengan persentase 13%. Berdasarkan karakteristik wisatawan di kawasan objek wisata hutan mangrove oesapa pada tahap ini dapat diketahui bahwa generasi muda cenderung lebih banyak untuk menyetujui kegiatan dalam strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove.

**Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Umur**

Valid	Frekuensi	Prosentase
17 Tahun	12	16
18-30 Tahun	23	31
31-40 Tahun	30	40
46-60 Tahun	10	13
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

**Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin****Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Valid	Frekuensi	Prosentase
Laki-Laki	48	64,0
Perempuan	27	36,0
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Data yang di peroleh berdasarkan kuisisioner yang di isi oleh responden menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki frekuensi 48 orang dengan persentase 64% sedangkan responden berjenis kelamin perempuan memiliki frekuensi 27 dengan persentase 36%. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah dengan jenis kelamin laki-laki.

**Responden berdasarkan pendidikan**

Berdasarkan tabel di bawah ini dapat diketahui bahwa karakteristik berdasarkan pendidikan dengan jumlah responden 75 wisatawan. Dari jumlah tersebut responden memiliki jumlah terbanyak dengan pendidikan akhir SMP, yaitu 36% SMA dengan Jumlah responden 13 dengan persentase 17,3%, Pendidikan Diploma dengan jumlah responden 21 dengan persentase 28% selanjutnya yaitu Sarjana sebanyak 14 responden sebesar 18,7%

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan tingkat Pendidikan**

Valid	Frekuensi	Prosentase
SMP	27	36,0
SMA	13	17,3
Diploma	21	28,0
Sarjana	14	18,7
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

**Responden berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan tabel dibawah ini menunjukkan bahwa jumlah karakteristik pekerjaan responden pada wisata mangrove sari paling banyak adalah petani dengan jumlah 30,7%, sebagian adalah nelayan 25,3%, pedagang 16%, swasta 17,3%, dan PNS 10,7%.

**Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Valid	Frekuensi	Prosentase
Petani	23	30,7
Nelayan	19	25,3
Pedagang	12	16,0
Swasta	13	17,3
PNS	8	10,7
<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

**Faktor Internal atau IFAS (Faktor Kekuatan dan Kelemahan)**

Perencanaan Strategis dalam pengembangan mangrove sari di desa Pandansari Kecamatan Kaliwlingi Kabupaten Brebes di mulai dari menganalisis faktor-faktor kekuatan dan kelemahan, dengan melihat kondisi internal wisata mangrove sari.

**Tabel 6. Matrik Analisis Faktor Internal Mangrove Sari**

Faktor Internal Mangrove Sari		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				Bobot x Rating
1.	Mayarakat yang guyub rukun dalam pengembangan Wisata Mangrove Sari	0,06	5	0,29
2.	Sumber daya Manusia yang memadai	0,09	5	0,43
3.	Tersedianya Sumber Daya Alam yang masih dapat di kelola untuk pengembangan mangrove sari	0,11	5	0,57
4.	Dukungan oleh seluruh lapisan Lembaga Pemerintahan	0,11	4	0,46
5.	Merupakan program Prioritas Nasional	0,14	4	0,57
6.	Adanya Wisata lain berupa pembuatan Garam Rebus dan Batik Alam	0,09	3	0,26
<b>Sub Total Kekuatan</b>		<b>0,51</b>	<b>23</b>	<b>2,57</b>
Kelemahan				
1.	Rusaknya infrastruktur yang sudah ada	0,11	2	0,23
2.	Kurangnya Infrastruktur	0,09	1	0,09
3.	Banjir rob yang sering datang	0,11	4	0,46
4.	Manajemen pengelolaan yang kurang profesional	0,09	3	0,26
5.	Belum pulihnya perekonomian Kabupaten Brebes pasca Pandemi 2019-2022	0,09	4	0,34
<b>Sub Total Kelemahan</b>		<b>0,49</b>	<b>14</b>	<b>1,37</b>
<b>TOTAL</b>		<b>1,00</b>		<b>1,20</b>

**Junaedi, Arief Prayitno, Sri Wulandari**

Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Mangrove di Kabupaten Brebes (Studi Kasus Wisata Mangrove Sari di Desa Kaliwlingi Kabupaten Brebes)

Dari tabel di atas, dihasilkan bobot rating dari faktor internal Mangrove Sari sebesar 14, dan skor total kekuatan sebesar 2,57 dan skor total kelemahan sebesar 1,37.

Sehingga di peroleh sumbu x = skor total kekuatan - skor total kelemahan  
 maka Sumbu Horisontal (x) = 2,57 - 1,37  
 = 1,20 (sumbu x)

**Faktor Eksternal atau EFAS (Faktor Peluang dan Ancaman)**

Sebagai langkah kedua dari perencanaan Strategis dalam pengembangan mangrove sari di desa Pandansari Kecamatan Kaliwlingi Kabupaten Brebes di mulai dari menganalisis faktor-faktor eksternal berupa *Opportunity* dan *Threat* sebagai kondisi enternal wisata mangrove sari. Berikut matrik EFAS nya,

**Tabel 7. Matrik Analisis Faktor Eksternal Mangrove Sari**

Faktor-Faktor Eksternal		Bobot	Rating	Skor
Peluang				Bobot x Rating
1.	Meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar	0,13	5	0,63
2.	Mempromosikan produk unggulan masyarakat pesisir	0,10	5	0,50
3.	Wahana wisata edukasi tentang mangrove	0,08	4	0,30
4.	Pusat penelitian mangrove	0,10	4	0,40
5.	Memperkenalkan desa wisata di Kabupaten Brebes	0,08	3	0,23
6.	Penyuluhan dan pembinaan dari dinas Pariwisata Brebes	0,10	4	0,40
<b>Sub Total Peluang</b>		<b>0,58</b>	<b>25</b>	<b>2,45</b>
Ancaman		Bobot	Rating	Skor
1.	Banjir rob yang sering datang			
2.	Pembukaan lahan perempangan	0,08	2	0,15
3.	Penebangan mangrove	0,08	2	0,15
4.	Sampah pengunjung wisata	0,08	3	0,23
5.	Tidak adanya alokasi biaya perbaikan/ konservasi	0,10	3	0,30
6.	Abrasi pantai	0,05	4	0,20
<b>Sub Total Ancaman</b>		<b>0,48</b>	<b>14</b>	<b>1,43</b>
<b>TOTAL</b>		<b>1,05</b>	<b>39</b>	<b>3,88</b>

Dari tabel 7 di peroleh skor total *Opportunity* sebesar 2,45 dan skor total *Threat* sebesar 1,43, maka dapat di peroleh bahwa Sumbu Vertikal (y) adalah skor total *Opportunity* - Skor Total *Threat*, maka sumbu (y) = 2,45 - 1,43 = 1,02 ( Sumbu y ).

Kesimpulan dari tabel 4.8 dan tabel 4.9 di hasilkan bobot rating dari faktor internal Mangrove Sari sebesar 14, dan skor total kekuatan sebesar 2,57 dan skor total kelemahan sebesar 1,37. Sehingga di peroleh sumbu x = skor total kekuatan - skor total kelemahan maka Sumbu Horisontal (x) = 2,57 - 1,37, terlihat pada tabel 4.10 di bawah ini

**Tabel 8. Matrik Hasil Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal**

Faktor Internal (IFAS)	Faktor Eksternal (EFAS)
X = Kekuatan - Kelemahan	Y = Peluang - Ancaman

---

$X = 2,57 - 1,37$	$Y = 2,45 - 1,43$
$X = 1,20$	$Y = 1,02$

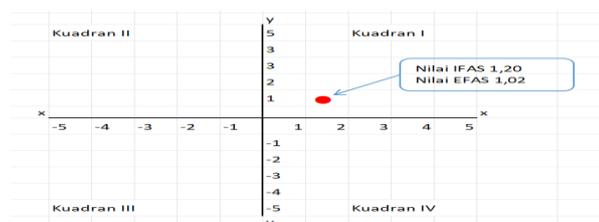
---

Dari hasil penghitungan sumbu x dan sumbu y bernilai positif, sehingga menunjukkan faktor internal menunjukkan posisi internal yang kuat pada strategi pengelolaan mangrove sari dan faktor eksternal yang di tunjukan pada berpeluang besar di pengembangan pengelolaan mangrove sari di desa Kaliwlingi Kabupaten Brebes.

### **Nilai Kuadran dalam analisis SWOT untuk pengelolaan wisata mangrove sari di desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes**

Menurut Rangkuti (2004), analisis SWOT terbagi menjadi empat kuadran utama yang memiliki strategi yang berbeda untuk masing-masing kuadarannya. Dalam analisis ini, posisi kuadran membantu menentukan strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan.

Dari tabel hasil penghitungan IFAS dan EFAS, dapat di buat kan kuadran sebagai berikut :



**Grafik 1. Grafik Kuadran IFAS dan EFAS Mangrove Sari**

Dari hasil penghitungan ordinat sumbu x dan sumbu y pada hasil yang positif, yang berada pada kuadran I, yang menunjukkan *Growth Oriented Strategy*, dimana posisi ini merupakan posisi yang menguntungkan, yang artinya memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor internal menunjukkan posisi internal yang kuat, dan faktor eksternal menunjukkan posisi yang berpeluang besar pada pengelolaan mangrove sari ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novalina (2019).

Berikut strategi dalam analisis SWOT dalam pengelolaan obyek wisata mangrove sari

#### Strategi kekuatan (Strengths) dengan memanfaatkan Peluang (Opportunity)

- Perlu adanya kerja sama antara pihak pemerintah dan organisasi pariwisata,
- Memberdayakan masyarakat setempat sebagai pengelola,
- Perencanaan tata ruang lokasi wisata,
- Pelatihan mengenai usahausaha yang terkait dengan wisata terhadap SDM setempat,
- Perlunya publikasi mengenai kawasan tersebut di mediamedia sosial,
- Perlunya pendanaan lebih untuk menyediakan sarana dan prasarana pendukung

#### Strategi Kekuatan (Strengths) dengan memanfaatkan Ancaman (Threats)

- Pemanfaatan obyek wisataa lain berupa pembuatan garam rebus sebagai atraksi tambahan.
- Penanaman jenis mangrove penahan abrasi secara berkelanjutan
- Menyedikan lebih banyak tempat-tempat samapah di lokasi wisata

- d. Perlu adanya pendanaan dari sumber-sumber lain agar dapat pemenuhan sarana dan prasarana terpenuhi

**Strategi Kelemahan (Weakness) dengan memanfaatkan Peluang ( Opportunity)**

- a. Revitalisasi kembali prasarana yang sudah ada  
b. Penanaman jenis- jenis mangrove yang belum ada di kawasan tersebut.  
c. Peningkatan jumlah sarana dan prasarana wisata dan sarana transportasi umum kedalam lokasi wisata  
d. Menggali kembali potensi kerajinan batik dengan bahan alami  
e. Memanfaatkan areal pertambakan yang ada

**Strategi Kelemahan (Weakness) dengan memanfaatkan Ancaman (Threats)**

- a. Membuat pengelola sadar dan menghimbau untuk melakukan penanaman mangrove.  
b. Meningkatkan promosi dalam pengembangan melalui media cetak atau elektronik dan lain-lain.  
c. Memberikan kesadaran terhadap warga setempat tentang pentingnya manfaat mangrove  
d. Menyediakan lebih banyak tempat sampah di area mangrove  
e. Perlunya dukungan pemerintah dalam hal pendanaan.

**Kendala dalam pengelolaan Mangrove Sari di desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes**

Melalui berbagai upaya yang berbasis pada potensi lokal dan kebutuhan masyarakat, pemerintah desa dapat mendukung pengelolaan yang berkelanjutan. Berikut adalah hasil analisis penulis tentang kendala yang dihadapi oleh pemerintah desa:

1. Infrastruktur (Data: Keterbatasan Aksesibilitas)

- Statistik Estimasi: Menurut data daerah pedesaan, sekitar 35% jalan desa di wilayah pesisir Brebes belum diaspal, menyebabkan sulitnya akses ke wisata Mangrove Sari, terutama di musim hujan. Ini mengurangi potensi kunjungan wisatawan.
- Dampak: Penurunan kunjungan wisatawan hingga 20%-30% saat musim hujan dan peningkatan biaya transportasi wisata.

2. Kurangnya Kesadaran Masyarakat (Data: Keterlibatan Rendah)

- Statistik Estimasi: Hanya sekitar 40%-50% masyarakat desa aktif terlibat dalam kegiatan pengelolaan atau pengembangan wisata. Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi mengenai peluang ekonomi dari wisata dan pentingnya pelestarian mangrove.
- Dampak: Lambatnya proses pelestarian mangrove, dengan wilayah mangrove yang berhasil direhabilitasi baru sekitar 60%-70% dari total lahan kritis.

3. Keterbatasan Dana dan Anggaran (Data: Alokasi Dana Desa)

- Statistik Faktual: Alokasi dana desa nasional rata-rata untuk pariwisata hanya 10%-15% dari total anggaran desa. Desa Kaliwlingi, dengan PAD yang masih kecil, memiliki keterbatasan dana untuk pembangunan infrastruktur wisata, pelatihan masyarakat, atau promosi.
- Dampak: Keterlambatan dalam perbaikan fasilitas wisata, dengan hanya 50%-60% fasilitas wisata yang layak digunakan oleh pengunjung.

4. Kerusakan Ekosistem Mangrove (Data: Perubahan Lahan Mangrove)

- Statistik: Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Brebes, sekitar 30%-40% area mangrove di wilayah pesisir Brebes rusak akibat penebangan liar, abrasi, dan aktivitas tidak ramah lingkungan.

## **Junaedi, Arief Prayitno, Sri Wulandari**

Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Mangrove di Kabupaten Brebes (Studi Kasus Wisata Mangrove Sari di Desa Kaliwlingi Kabupaten Brebes)

---

- Dampak: Penurunan kualitas daya tarik wisata dan berkurangnya habitat alami bagi keanekaragaman hayati mangrove.

### 5. Promosi dan Pemasaran yang Kurang Optimal

- Statistik Estimasi: Dari total wisatawan domestik di Brebes, hanya sekitar 20%-25% yang mengetahui keberadaan wisata Mangrove Sari. Keterbatasan promosi, terutama melalui media digital, menjadi hambatan utama dalam memperluas pasar wisata.
- Dampak: Kunjungan wisatawan tahunan masih relatif rendah, dengan rata-rata 3.000–5.000 pengunjung per tahun, jauh lebih kecil dibandingkan potensi wisata serupa di daerah lain.

### 6. Sumber Daya Manusia (SDM) Terbatas

- Statistik Estimasi: Sekitar 65% penduduk usia produktif di Desa Kaliwlingi bekerja di sektor perikanan dan pertanian, sementara yang terlibat langsung dalam pariwisata kurang dari 20%.
- Dampak: Kesulitan dalam penyediaan tenaga kerja untuk operasional wisata, seperti pemandu wisata, manajemen pengelolaan, dan usaha pendukung lainnya.

### 7. Minimnya Kolaborasi dengan Pihak Ketiga

- Statistik: Hanya 25%-30% kegiatan pengelolaan wisata melibatkan pihak ketiga, seperti sektor swasta, perguruan tinggi, atau LSM, padahal kolaborasi semacam ini terbukti efektif dalam mendukung pembangunan ekowisata.
- Dampak: Lambatnya pengembangan inovasi dan terbatasnya dukungan finansial untuk program-program pengelolaan.

Dalam mengatasi kendala sekiranya pemerintah desa Kaliwlingi berupaya pada penghimpunan alokasi dana yang lebih besar, berupa menggunakan dana desa atau bantuan kabupaten untuk memperbaiki infrastruktur dan memfasilitasi pelatihan masyarakat. Edukasi khususnya kepada masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya pengelolaan ekosistem dan peluang ekonomi dari wisata. Lebih konsentrasi pada digitalisasi promosi dengan membuat platform digital seperti media sosial atau situs web untuk memasarkan wisata Mangrove Sari secara lebih luas. Dan melakukan kerjasama dengan mitra eksternal seperti menggandeng perusahaan, perguruan tinggi, dan LSM untuk mendukung konservasi, inovasi, dan promosi wisata mangrove sari di desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes di Kabupaten Brebes.

## **Upaya-upaya dalam Pengelolaan Mangrove Sari di desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes**

Pemerintah Desa Kaliwlingi memegang peranan penting dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Mangrove Sari. Melalui berbagai upaya yang berbasis pada potensi lokal dan kebutuhan masyarakat, pemerintah desa dapat mendukung pengelolaan yang berkelanjutan.

Berikut adalah penjelasan tentang upaya-upaya yang dilakukan pemerintah desa Kaliwlingi :

### 1. Penyusunan Kebijakan Lokal

Pembuatan Peraturan Desa: Membuat peraturan yang mendukung perlindungan ekosistem mangrove, seperti pembatasan kegiatan yang merusak lingkungan.

- Pengalokasian Dana Desa: Mengarahkan sebagian dana desa untuk pengelolaan wisata, pembangunan infrastruktur, dan kegiatan konservasi.
- Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes): Memasukkan wisata Mangrove Sari sebagai salah satu prioritas pengembangan desa.

### 2. Pengembangan Infrastruktur

- Aksesibilitas: Memperbaiki jalan menuju lokasi wisata untuk mempermudah akses bagi pengunjung.
- Fasilitas Wisata : Membangun jalur trekking mangrove, gazebo, menara pandang, dan dermaga untuk mendukung aktivitas wisata.
- Fasilitas Pendukung : Menyediakan toilet umum, tempat parkir, serta fasilitas kebersihan seperti tempat sampah di kawasan wisata

### 3. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

- Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis): Mendukung pembentukan dan aktivitas Pokdarwis untuk mengelola wisata secara langsung.
- Pelatihan dan Edukasi : Memberikan pelatihan kepada masyarakat, seperti menjadi pemandu wisata, pengelolaan jasa wisata, atau keterampilan produksi kuliner dan kerajinan.
- Dukungan bagi UMKM : Memberikan akses modal usaha bagi pelaku usaha lokal yang terkait dengan wisata, seperti warung makan, jasa penyewaan perahu, dan penjualan souvenir.

### 4. Konservasi dan Pelestarian Mangrove

- Program Rehabilitasi Mangrove : Mengadakan kegiatan penanaman kembali mangrove yang rusak bekerja sama dengan masyarakat, lembaga konservasi, dan pemerintah daerah.
- Edukasi Lingkungan : Mengadakan program edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya mangrove dalam melindungi lingkungan dan mencegah abrasi.
- Monitoring Kawasan : Mengawasi kegiatan di area wisata untuk memastikan tidak ada aktivitas yang merusak ekosistem mangrove.

### 5. Promosi dan Branding

- Pemasaran Digital : Mendukung promosi wisata melalui media sosial, situs web desa, atau kerja sama dengan platform wisata online.
- Event Lokal : Mengadakan kegiatan rutin, seperti festival mangrove, edukasi lingkungan, atau lomba fotografi, untuk menarik minat wisatawan.
- Kerja Sama dengan Pihak Ketiga : Melibatkan dinas pariwisata kabupaten atau agen travel untuk mempromosikan wisata Mangrove Sari sebagai destinasi unggulan.

### 6. Peningkatan Kerja Sama dan Kolaborasi

- Dinas Terkait : Berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, dan instansi lain untuk pengembangan wisata dan pelestarian lingkungan.
- Kemitraan dengan Swasta : Mengajak perusahaan untuk mendukung program wisata dan konservasi melalui tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).
- Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi : Mengundang akademisi untuk melakukan penelitian atau membantu menyusun strategi pengembangan wisata berbasis ilmiah.

Kesimpulan dari upaya pemerintah dalam pengelolaan Mangrove Sari di Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konservasi dan ekowisata mampu memberikan manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah, seperti restorasi ekosistem mangrove, pengembangan wisata berbasis lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan penguatan ekonomi kreatif.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, komunitas petani mangrove, LSM, dan akademisi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan kawasan ini. Dengan adanya sinergi yang baik, Mangrove Sari tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai benteng alami yang melindungi pesisir dari abrasi dan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, upaya pemerintah di Mangrove Sari menunjukkan bahwa pendekatan ekowisata berbasis konservasi dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan Mangrove Sari di Desa Kaliwlingi memerlukan strategi pemulihan berbasis protokol kesehatan, digitalisasi, dan pengembangan destinasi wisata berkelanjutan untuk mengembalikan minat wisatawan, dengan peran aktif pemerintah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), seperti capaian Rp 1,51 miliar pada 2019. Analisis SWOT menunjukkan posisi *Growth Oriented Strategy*, mengindikasikan potensi besar untuk menarik wisatawan lokal melalui pemanfaatan peluang yang ada. Kendala utama meliputi infrastruktur jalan yang belum memadai (35% belum diaspal) dan terbatasnya alokasi dana desa untuk pariwisata (10-15%), yang dapat diatasi melalui CSR dan kemitraan. Upaya pengelolaan meliputi kebijakan jangka panjang, penataan infrastruktur, edukasi masyarakat, dan pendekatan ekowisata berbasis konservasi, didukung restorasi mangrove, pemberdayaan masyarakat, serta promosi digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan evaluasi implementasi protokol kesehatan dan digitalisasi, studi kelayakan infrastruktur, optimalisasi pendanaan (seperti *public-private partnership*), analisis dampak ekowisata terhadap ekonomi lokal, efektivitas edukasi konservasi, strategi promosi digital, serta adaptasi perubahan iklim untuk memperkuat ketahanan ekosistem dan pariwisata berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, D., & Gde Pitana, D. I. (2011). *EKOWISATA: TEORI, APLIKASI, DAN IMPLIKASI*.
- Ariwibowo, P., Taufik, T., & Haryanto, H. (2022). Analisa Potensi Pemungutan Pajak dan Retribusi Daerah Sektor Pariwisata di Tasikmalaya. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 18(2). <https://doi.org/10.31940/jbk.v18i2.102-113>
- Bustamam, N., & Suryani, S. (2022). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 32(2). [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(2\).8839](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(2).8839)
- Christy, Y. A., Setyati, W. A., & Pribadi, R. (2019). Kajian Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove Di Desa Kaliwlingi Dan Desa Sawojajar, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Journal of Marine Research*, 8(1), 94-106.
- Darvin, D., Bahtiar, B., & Larisu, Z. (2020). Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Objek Wisata Meleura Kabupaten Muna. *Jurnal Neo Societal*, 5(1).
- Eldo, D. H. A. P., & Prabowo, A. F. (2020). Strategi Pengelolaan Objek Wisata Mangrove Pandansari Sebagai Salah Satu Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 6(2), 636-649.
- Fauzan Basalama, Meilinda Lestari Modjo, Anugrah, K., & Poppy Arnold Kadir. (2023). UPAYA PEMASARAN ORASAWA RESTO DI KABUPATEN GORONTALO DALAM MEMBANGUN BRAND IMAGE PELANGGAN. *Jurnal Darmawisata*, 2(2). <https://doi.org/10.56190/jdw.v2i2.25>
- Harry Nainggolan, Nurjanah, & Yasir. (2023). Kebijakan Komunikasi Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Rupa Utara. *Jurnal Niara*, 16(2). <https://doi.org/10.31849/niara.v16i2.16335>
- Indonesia, U. R. (2009). UU RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. *Undang-Undang RI No 10 Tahun 2009*, 45(1).
-

## Junaedi, Arief Prayitno, Sri Wulandari

Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Mangrove di Kabupaten Brebes (Studi Kasus Wisata Mangrove Sari di Desa Kaliwlingi Kabupaten Brebes)

---

- Jonsa, A., Hasyim, E., Karim, A., & Safangawan, N. (2019). PERAN PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN SIMEULUE DALAM PEMBERDAYAAN POTENSI PARIWISATA. *Public Administration Journal of Research*, 1(4). <https://doi.org/10.33005/paj.v1i4.27>
- Kartika, F. D., Akbar, D., Tohadi, A., Kurniawan, M. I., Pandjaitan, G. G., & Simbolon, G. (2021). PENGEMBANGAN PARIWISATA MARITIM DI WILAYAH PERBATASAN: STUDI SUSTAINABLE TOURISM DI NATUNA DAN BINTAN. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 6(1). <https://doi.org/10.22303/pir.6.1.2021.62-78>
- Medi, R. (2018). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*.
- NIM, D. A., Madhalena, A., & Eka, H. A. (2020). Strategi Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga Dalam Mengembangkan Objek Wisata Danau Sebedang Kecamatan Sebawi .... , *Jurnal Ilmu Administrasi* ....
- Pangestika, E. Q. (2020). Peran Otoritas Jasa Keuangan pada Kredit Perbankan di Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Nasional melalui Pengembangan Potensi Pariwisata Daerah. *Jurnal Justiciabelen*, 2(1). <https://doi.org/10.30587/justiciabelen.v2i1.1167>
- Picauly, B. C. (2022). Pentetapan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Sebagai Pengembangan Wisata Bahari di Kota Ambon. *Bacarita Law Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.30598/bacarita.v3i1.6680>
- Sahrin, A. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Mempromosikan Danau Laut Tawar Kota Takengon. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v6i1.12244>
- Sasongko, R. W. D. (2020). DAMPAK EKONOMI WISATA ZIARAH MAKAM GUS DUR DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA JOMBANG. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 9(1). <https://doi.org/10.22146/jnp.59452>
- Sudirman, F. A., Sarma, W. O. D., & Susilawaty, F. T. (2020). Promosi Pariwisata Melalui Digital Diplomacy: Upaya Internasionalisasi Pariwisata Daerah. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 5(3).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).